

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan anak merupakan salah satu indikator utama kesejahteraan suatu negara. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pertumbuhan fisik yang baik pada anak-anak merupakan penentu penting dari perkembangan ekonomi dan sosial sebuah bangsa. Dalam konteks kesehatan global, masalah stunting menjadi perhatian serius karena kondisi ini mencerminkan gizi buruk kronis yang dialami anak pada masa awal kehidupannya. Stunting, atau gagal tumbuh, didefinisikan sebagai kondisi ketika tinggi badan anak berada di bawah standar pertumbuhan normal untuk usianya, yang sering kali diakibatkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu lama.

WHO mencatat bahwa prevalensi stunting yang tinggi di suatu negara merupakan indikator ketidakadilan sosial dan masalah kesehatan yang kronis. Berdasarkan laporan WHO, sekitar 22% anak balita di dunia mengalami stunting, dengan sebagian besar kasus terkonsentrasi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2022 masih mencapai lebih dari 21%, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai intervensi untuk menurunkannya.

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi Indonesia, terutama pada anak-anak balita. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang terjadi secara kronis, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan, yang meliputi masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar rata-rata anak seusianya. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka yang memprihatinkan, meskipun upaya penurunan telah dilakukan secara signifikan.

Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka stunting di Indonesia meliputi kurangnya asupan gizi yang seimbang, buruknya sanitasi dan akses

terhadap air bersih, serta rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, kondisi sosial ekonomi seperti kemiskinan dan keterbatasan akses layanan kesehatan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, turut memperburuk situasi ini.

Stunting masih menjadi ancaman serius bagi generasi muda Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas program yang ada, serta melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika penyebab stunting di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stunting di wilayah tertentu, menganalisis efektivitas intervensi yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi untuk strategi pencegahan yang lebih efektif di masa depan.

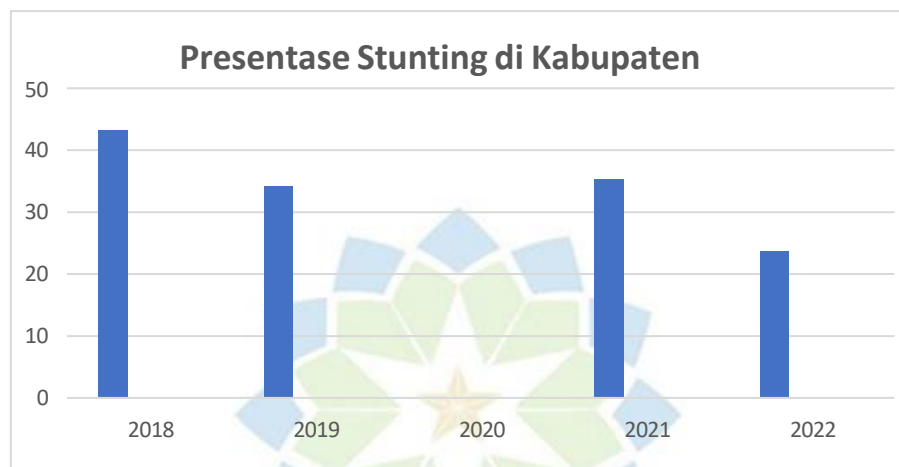
Kasus stunting di Indonesia khususnya didalam perbaikan gizi masih kurang efektif ini dapat dibuktikan dengan (SSGI) Survei status Gizi pada tahun 2022, angka stunting di Indonesia yaitu 21,6%. Walaupun jumlah angkanya turun disbanding pada tahun yang lalu yaitu 24,4% angka tersebut masih tinggi dimana target dari Kementrian Kesehatan yaitu 14%.

Berdasarkan pada Perpres No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting pada pasal pasal 2 ayat (2), menyebutkan bahwa didalam strategi nasional dalam bagaimana menurunkan angka Stunting diseluruh wilayah Indonesia. Yaitu dengan meningkatkan kualitas dan kebutuhan asupan gizi pada balita, memperbaiki pola asuh dari orang tua, dan meningkatkan akses fasilitas Kesehatan, sanitasi dan air bersih sebagai penunjang utama didalam percepatan penurunan stunting, Dan sasaran utama didalam penurunan stunting diantaranya pasangan yang mau perisapan untuk menikah atau, remaja, anak yang berusia 0-59 bulan dan ibu hamil.

Peraturan presiden ini mengatur diantaranya mengenai: 1) strategi nasional percepatan penurunan stunting; 2) penyelenggaraan percepatan penurunan stunting; 3) koordinasi penyelenggaraan percepatan penurunan stunting; 4) pemantauan, evaluasi, dan pelaporan; dan 5) pendanaan. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang

ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Pelaksanaan percepatan penurunan stunting meliputi kelompok sasaran: remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak berusia 0 (nol) - 59 (lima puluh sembilan) bulan (Peraturan Presiden, 2021)

Gambar 1.1. Prevalensi Stunting Kabupaten Garut



Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Garut

Angka stunting di Kabupaten Garut mengalami fluktuatif satu wilayah di Provinsi Jawa Barat, telah menjadi salah satu daerah yang tercatat mengalami prevalensi stunting cukup tinggi dari mulai tahun 2018 yaitu 43,2%. 2019, 27,3% dan 2021 yaitu 35,2% dan angka stunting Kabupaten Garut pada tahun 2022 berada di angka 23,6%, angka tersebut masih tinggi dari standar rata-rata nasional yaitu 21,6%.

Permasalahan utama stunting di Kabupaten Garut yang paling utama adalah kemiskinan dimana pada tahun 2021 mencapai 10,65% dan pada tahun 2022 mencapai 10,42% yaitu ada 276, 67 ribu orang dan 82 ribu dalam kondisi miskin ekstrem, oleh karena permasalahan tersebut banyak keluarga yang tidak mampu secara ekonomi untuk memberikan makanan bergizi yang layak terhadap balita.

Peraturan Bupati No. 131 Tahun 2021 pada pasal 6 ayat (1) menyebutkan bahwa Sasaran kegiatan penurunan stunting di Desa, meliputi: a). intervens gizi spesifik; dan b). Dan untuk intervensi gizi sensitif, sasaran untuk intervensi gizi spesifik sebagaimana dirnaksud, meliputi: a). Mendorong inisiasi menyusui dini; mendorong pemberian ASI Eksklusif; b). Mendorong melanjutkan pemberian ASI

hingga usia 23 (dua puluh tiga) bulan didampingi oleh pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI); c). Pelaksanaan konseling gizi bagi balita gizi buruk dan balita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya;

Sasaran untuk intervensi gizi sensitif sebagaimana dimaksud diantaranya: a). tindakan promotif dan preventif untuk pencegahan stunting melalui rumah Desa Sehat; b). pelayanan Keluarga Berencana (KB) pasca persalinan; c). melakukan pendampingan bagi keluarga beresiko stunting (Peraturan Bupati, 2021) Pemerintah Kabupaten Garut berupaya menurunkan angka stunting yaitu dengan mengeluarkan program temukan, obati sayangi balita stunting (TOSS), dimana program ini merupakan Gerakan besar dalam Upaya mengobati balita-balita stunting serta mencegah timbulnya kasus stunting yang semakin banyak dikemudian hari di Kabupaten Garut .

Terdapat empat program kegiatan dari mulai; a). Pemberian Makanan Tambahan terhadap balita, b). kemudian juga optimalisasi lingkungan, c). adanya pelayanan kesehatan khusus terutama ibu yang sedang hamil. d). Dengan memperbaiki permasalahan-permasalahan penyakit anak dan balita, dan juga penyakit penyerta yang berasal dari keluarganya. Dengan wujud Upaya penurunan prevalensi stunting di daerah kecamatan-kecamatan yang ada diseluruh kabupaten Garut.

Tabel 1.1. Prevalensi Stunting Kecamatan di Kabupaten Garut Tahun 2022

NO	Kecamatan	Presentase
1	Peundeuy	31,9%
2	Kersamenak	26,4%
3	Cibatu	25,5%
4	Guntur	25,2%
5	Wanaraja	24,6%

Sumber : Data Prevalensi Stunting Dinas Kesehatan Garut Tahun 2022

Berdasarkan data presentase stunting di atas menunjukkan bahwa Puskesmas Wanaraja sebagai implementator dari program “TOSS” dari pemerintah kabupaten Garut masih kurang efektif untuk mengatasi stunting di wilayah desa- desa di

seluruh kecamatan Wanaraja, ini dapat dibuktikan bahwa Kecamatan Wanaraja menempati posisi ke-5 tertinggi di kabupaten Garut dari 67 kecamatan dengan angka 24,6%. Dimana pihak puskesmas sudah melaksanakan arahan dinas Kesehatan melalui Melalui Peraturan Bupati No. 31 Tahun 2019 pada pasal 3 ayat (1) yaitu melalui : a). Intervensi Gizi Sensitif, b). Intervensi Gizi spesifik di desa-desa yang ada di kecamatan wanaraja.

Puskesmas Wanaraja dalam menurunkan stunting masih belum terlaksana karena kenyataannya masih terdapat 778 balita yang mengalami stunting dari 3128 yang diobati, Dimana presentase pada tahun 2022 adalah 24,6%. Puskesmas nyatanya belum tepat waktu Dimana pada Pada tahun 2021 Kecamatan Wanaraja mencapai 28,9% angka stunting dimana target pencapaian tahun 2022 adalah dibawah 14% mengikuti sesuai arahan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut oada kenyataannya hanya turun 4% dalam kurun waktu 1 tahun yaitu periode 2021-2022 dan masih dibawah standar yaitu 14%.

Puskesmas Wanaraja selaku penggerak dan implementator dari kegiatan percepatan penurunan stunting dan adanya kerjasama yang dilakukan dengan pihak terkait untuk mendukung kelengkapan data sehingga penelitian berjalan dengan optimal, yang terakhir adalah efisiensi waktu dan sumber daya dengan kemudahan akses data yang diperoleh menjadikan peneliti menghemat waktu dan biaya dalam proses pengumpulan data penelitian sehingga benar-benar fokus terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Mengacu berdasarkan kepada latar belakang permasalahan diatas, peneliti tergerak untuk melaksanakan penelitian dengan judul “ **Penilaian Kinerja Puskesmas Wanaraja Didalam Percepatan Penurunan angka Stunting**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Observasi masih ditemukan permasalahan dimana kinerja Puskesmas Wanaraja dalam menurunkan stunting masih optimal. Hal ini bisa dilihat dari beberapa penilaian kriteria penilaian efektifitas yang masih belum optimal.

Puskesmas Wanaraja dalam menurunkan stunting masih belum terlaksana karena kenyataannya masih terdapat 778 balita yang mengalami stunting dari 3128 yang diobati, Dimana presentase pada tahun 2022 adalah 24,6%. Waktu yang sudah ditentukan oleh Puskesmas nyatanya belum efektif Dimana pada Pada tahun 2021

Kecamatan Wanaraja mencapai 28,9% angka stunting dimana target pencapaian tahun 2022 adalah dibawah 14% mengikuti arahan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut kenyataanya hanya turun 4% dalam kurun waktu 1 tahun yaitu peiode 2021-2024

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *quality* Puskesmas Wanaraja di dalam percepatan penurunan stunting
2. Bagaimna *quantity* Puskesmas Wanaraja di dalam percepatan penurunan stunting
3. Bagaimana *timeliness* Puskesmas Wanaraja di dalam percepatan penurunan stunting
4. Bagaimana *cost-effectiveness* Puskesmas Wanaraja di dalam percepatan penurunan stunting
5. Bagaimana *need for supervision* Puskesmas Wanaraja di dalam percepatan penurunan stunting
6. Bagaimana *interpresonal impact* Puskesmas Wanaraja di dalam percepatan penurunan stunting

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *quality* Puskesmas Wanaraja didalam percepatan penurunan stunting
2. Untuk mengetahui *quantity* Puskesmas Wanaraja di dalam percepatan penurunan stunting
3. Untuk mengetahui *Timeliness* kinerja Puskesmas Wanaraja didalam percepatan penurunan stunting
4. Untuk Mengetahui *cost-effectiveness* kinerja Puskesmas Wanaraja didalam percepatan penurunan stunting
5. Untuk mengetahui *need for supervision* kinerja Puskesmas Wanaraja didalam percepatan penurunan stunting
6. Untuk mengetahui *interpresonal impact* kinerja Puskesmas Wanaraja

didalam percepatan penurunan stunting

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari terselesaikannya penelitian ini yaitu diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

- a) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Taman Kanak-kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu administrasi publik, yaitu membuat inovasi kebijakan yang efektif dan efisien

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Kecamatan Wanaraja pada tahun 2022.
- b) Untuk memberikan kesempatan lebih pada peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginformasikan data yang diperoleh.
- c) Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Kerangka Berpikir

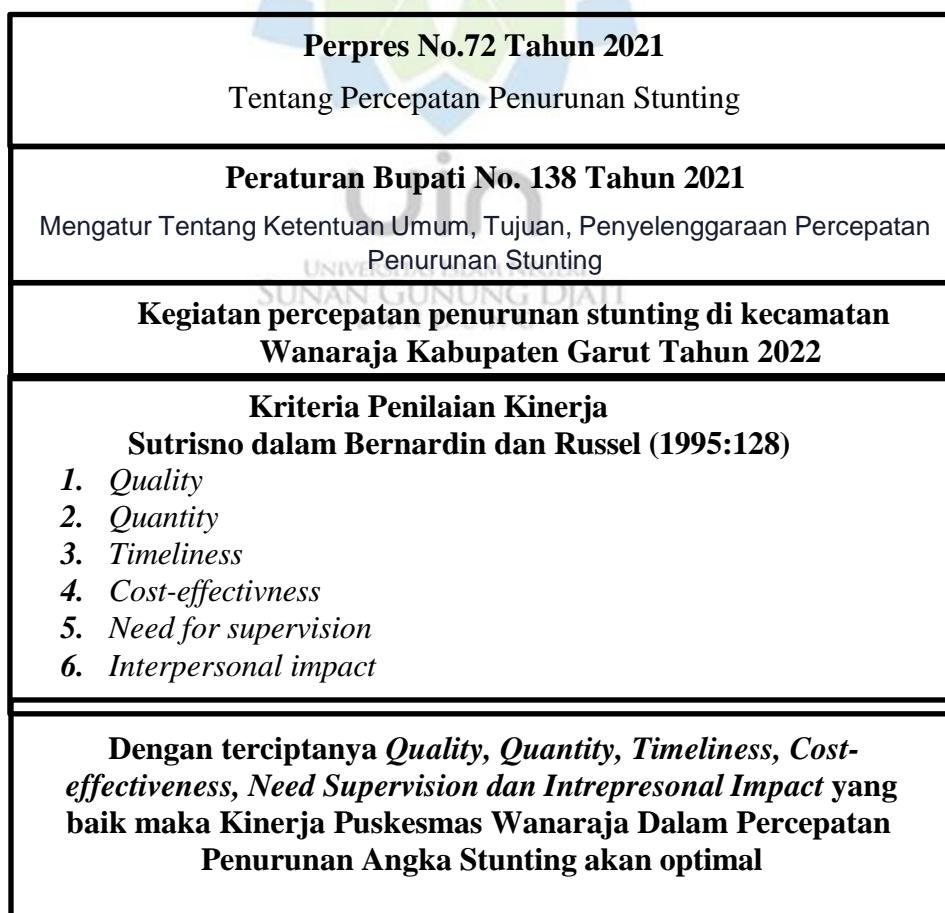
Penelitian ini pada dasarnya mengacu Peraturan Presiden (Perpres) No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting merupakan kebijakan yang bertujuan untuk mempercepat upaya penurunan prevalensi stunting di Indonesia. Dimana bentuk penekanan dan intervensi yang dilakukan diprioritaskan di sektor daerah dengan terbitnya Peraturan Daerah dan Peraturan Bupati maka munculah Peraturan Bupati No. 138 Tahun 2021 mengatur tentang percepatan penurunan stunting di Kabupaten Garut. Peraturan ini merupakan tindak lanjut dari kebijakan nasional yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, yang bertujuan untuk mengoordinasikan dan mempercepat upaya penurunan angka

stunting di wilayah Garut melalui berbagai intervensi di bidang kesehatan, gizi, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat..

Dengan adanya upaya penurunan stunting di Kecamatan Wanaraja maka dalam membantu Pemerintah Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat untuk menekan angka stunting,. Maka dari itu penelitian terkait “Penilaian Kinerja Puskesmas Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Wanaraja” dengan menggunakan teori Penilaian Kinerja menurut Bernardin dan Russel dalam Sutrisno (1995:128) dimana terdapat 5 (lima) dimensi yang dapat mengukur penilaian kinerja yakni *quality, quantity, timeliness, cost-effecyiveness, need Supervision, intrepresonal Impact*. Berdasarkan kerangka uraian yang telah dipaparkan, berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini maka Berdasarkan dari uraian kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut;

Gambar 1.2.

Kerangka berfikir





uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG